

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanskap sekolah memegang peran penting sebagai salah satu elemen lingkungan belajar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kondisi lanskap sekolah harus diperhatikan secara seksama karena mampu memengaruhi dinamika interaksi dan partisipasi aktif anak didik, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara maksimal. Fungsi lanskap melampaui aspek estetika, berperan dalam menciptakan ruang yang nyaman dan sehat yang mendukung berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Rancangan lanskap yang baik menyediakan ruang terbuka hijau, area interaktif, serta lingkungan yang mendukung eksplorasi dan interaksi sosial siswa, sehingga aspek arsitektural, fisik, habitus fungsional, dan fungsi lanskap dapat terintegrasi secara optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan efektif (Izdihar dan Anwar, 2019).

Keberadaan elemen-elemen lanskap yang tertata dengan baik dapat meningkatkan kenyamanan, keterlibatan, dan koneksi emosional warga sekolah terhadap lingkungan sekitarnya. Banyak institusi pendidikan lebih fokus pada pembangunan infrastruktur, sehingga aspek lanskap sering diabaikan dalam perencanaan dan pengelolaan. Padahal, keberadaan lanskap yang dirancang secara fungsional dan estetis memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung kesehatan mental dan pemulihan psikologis individu (Sugito dan Setiawan, 2024).

Pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*) merujuk pada proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang berlangsung di luar ruangan atau di alam terbuka, bukan di dalam kelas. Kegiatan ini bertujuan mempererat hubungan siswa dengan sumber belajar seperti lingkungan alam dan masyarakat sekitar. Pembelajaran di luar kelas mendorong keterlibatan langsung siswa terhadap lingkungan sekitar yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari (Nurasiah et al., 2021).

Lingkungan belajar memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Lanskap sekolah merupakan bagian integral dari lingkungan tersebut yang dapat memberikan pengalaman belajar di luar ruang kelas. Keberadaan ruang terbuka yang nyaman, aman, dan fungsional mampu mendorong siswa untuk aktif, kreatif, serta terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

SMP Negeri 20 Simbang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di wilayah Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Sekolah ini melayani kebutuhan pendidikan tingkat menengah pertama bagi masyarakat di sekitarnya, khususnya dari kalangan pelajar usia 12–15 tahun. SMPN 20 Simbang memiliki posisi strategis di wilayah pedesaan, dengan lingkungan sekitar yang masih cukup alami dan terbuka untuk pengembangan ruang-ruang edukatif. Fasilitas fisik sekolah terdiri dari bangunan kelas, kantor, dan beberapa area terbuka. Lingkungan SMP Negeri 20 Simbang yang masih asri menyimpan potensi besar

untuk dikembangkan sebagai ruang edukatif yang mendukung pembelajaran luar ruang. Namun, sekolah ini menghadapi kendala berupa kurangnya fasilitas lanskap yang dirancang fungsional untuk mendukung kegiatan pembelajaran di luar ruang.

Keterbatasan ruang terbuka hijau yang berkualitas dan bernilai edukatif, disertai kurangnya fasilitas pembelajaran luar ruang, menjadi permasalahan utama dalam pengembangan lanskap sekolah ini. Ruang terbuka hijau yang ada didominasi oleh tanaman penutup tanah dengan minimnya tanaman peneduh, sehingga fungsi ekologis, kenyamanan, serta peran lanskap sebagai media pembelajaran belum optimal. Desain ruang luar belum sepenuhnya mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif sesuai dengan pendekatan holistik. Hal ini menyebabkan pembelajaran masih banyak terpusat di dalam kelas dan kurang memberikan ruang eksplorasi bagi siswa. Perlu adanya upaya perancangan lanskap yang mempertimbangkan kebutuhan siswa secara menyeluruh serta mendukung penerapan pembelajaran lintas bidang. Pendekatan perancangan yang holistik akan memperhatikan aspek visual dan fungsional dari lanskap sekolah.

Penataan lanskap di SMP Negeri 20 Simbang sangat diperlukan untuk memanfaatkan potensi lingkungan alami yang belum tergarap maksimal menjadi ruang edukatif yang fungsional dan bermakna. Upaya perancangan ini krusial untuk memecahkan masalah dominasi pembelajaran di dalam kelas yang membatasi ruang gerak siswa, sehingga dapat beralih menuju metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif di luar ruang. Melalui penerapan pendekatan holistik yang memadukan aspek visual dan fungsional, penataan lanskap tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran lintas bidang yang mampu menstimulasi kreativitas serta keterlibatan langsung siswa dengan alam sekitarnya.

Pembelajaran holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang didasarkan pada konsep bahwa individu dapat mengidentifikasi jati diri, makna, dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan masyarakat, lingkungan alam, serta nilai-nilai spiritual. Penekanan dalam pendidikan saat ini mengarah pada penerapan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan fisik siswa secara menyeluruh. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga mampu berkembang menjadi sumber daya manusia berkualitas. Potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meliputi kemampuan akademik, fisik, sosial, kreatif, emosional, serta spiritual. Pendekatan holistik menempatkan perhatian tidak hanya pada perkembangan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Integrasi ketiga ranah ini mendorong terbentuknya pemahaman yang utuh dan mendalam, sehingga mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh (Putri dan Ilmi, 2023).

Lanskap yang dirancang secara optimal memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pemulihan psikologis siswa dari tekanan yang muncul selama proses pembelajaran, sekaligus berperan dalam meningkatkan kualitas performa akademik secara keseluruhan. Keberadaan elemen lanskap yang direncanakan berdasarkan prinsip-prinsip desain yang tepat dapat menciptakan suasana lingkungan belajar

yang lebih nyaman, menenangkan, dan merangsang keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif. Oleh karena itu, perencanaan lanskap sekolah perlu diarahkan tidak hanya untuk estetika visual, tetapi juga untuk mendukung secara fungsional (Sugito dan Setiawan, 2024).

Perancangan merupakan suatu proses yang bertujuan menganalisis, menilai, memperbaiki, dan menyusun suatu sistem, baik fisik maupun nonfisik, agar menjadi optimal untuk masa mendatang dengan memanfaatkan informasi yang tersedia. Proses ini melibatkan perumusan dan penyusunan rencana atau konsep secara sistematis demi mencapai tujuan atau hasil tertentu. Aktivitas tersebut mencakup pemikiran, penelitian, analisis, serta penetapan langkah konkret yang harus dilakukan guna meraih hasil yang diinginkan. Dalam konteks lanskap, perancangan mencakup pengaturan dan pengelolaan elemen alam serta buatan manusia di suatu area guna menciptakan lingkungan yang fungsional, estetis, dan berkelanjutan (Yanica et al., 2024).

Penelitian ini berangkat dari kepedulian terhadap pentingnya peran lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran holistik. Proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat berlangsung secara aktif dan kontekstual melalui pemanfaatan ruang luar yang dirancang secara fungsional, estetis, dan edukatif. Kondisi lanskap SMPN 20 Simbang yang belum tertata optimal menjadi peluang untuk menerapkan prinsip arsitektur lanskap dalam menciptakan ruang belajar yang mendukung pengembangan akademik, sosial, dan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan pendidikan, khususnya di wilayah pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan perancangan lanskap SMPN 20 Simbang guna mendukung pembelajaran holistik melalui penyediaan ruang luar yang nyaman, fungsional, dan edukatif. Rancangan ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sekaligus memperhatikan aspek estetika, ekologis, dan nilai karakter. Setiap elemen lanskap dirancang agar memiliki nilai guna dan mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Perancangan Lanskap

Prinsip-prinsip perancangan memiliki peran fundamental dalam mengarahkan proses desain secara sistematis dan terarah. Proses ini menuntut pemilihan serta penataan elemen estetika secara rinci agar suatu taman dapat mencapai keseimbangan antara nilai fungsi dan keindahan visual. Istilah "perancangan" kerap digunakan secara sinonim dengan "desain", yang merujuk pada integrasi antara pengetahuan ilmiah dan pertimbangan estetika dalam membentuk konsep yang kuat, fungsional bagi pengguna, serta kontekstual terhadap lingkungan sekitarnya (Setyabudi dan Santoso, 2024).

Perancangan lanskap merupakan tahap lanjutan dari pengembangan Site Plan yang dituangkan dalam bentuk gambar detail tapak dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi. Pada tahap ini, elemen-elemen tapak dijabarkan secara rinci,

mencakup dimensi, jumlah, warna, tekstur, dan karakteristik fisik lainnya. Penataannya dilakukan secara presisi untuk menjamin kesesuaian fungsi dan estetika. Hasil akhir perancangan lanskap biasanya disajikan dalam format gambar tampak atas, gambar perspektif untuk memberikan visualisasi tiga dimensi, serta gambar potongan yang memperlihatkan detail vertikal tapak dan elemen di dalamnya (Rohadi et al., 2024).

1.2.2 Lanskap Sekolah

Lanskap sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh, terpadu, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pengelolaan serta pemanfaatan elemen-elemen lanskap yang tepat tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan nilai estetika kawasan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mendukung proses pendidikan secara efektif. Menurut Yuslim et al. (2021), pendidikan berbasis lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan lingkungan sebagai pijakan utama dalam proses edukatif. Lingkungan memiliki dua fungsi fundamental dalam pendidikan, yaitu berperan sebagai sumber pembelajaran yang bersifat edukatif (*educative environment*) serta sebagai objek yang perlu ditingkatkan kualitasnya melalui hasil dari proses pendidikan (*better environment by education*).

Lanskap sekolah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai wadah pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. Penataan ruang luar yang terencana dapat dioptimalkan sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berbasis lingkungan. Menurut Safitri et al. (2014), Pembelajaran berbasis luar ruang mampu mengubah suasana belajar yang monoton menjadi lebih dinamis dan menyenangkan melalui terbentuknya struktur sosial kelompok. Proses ini memfasilitasi perkembangan mental peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan, melalui interaksi interpersonal dan keterlibatan langsung dengan kondisi ekologi sekitarnya.

Lanskap sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan holistik yang mencakup perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Ruang luar yang dirancang secara optimal, baik dari segi fungsi maupun estetika, menjadi elemen kunci dalam lanskap ini karena mampu memfasilitasi aktivitas fisik, mendorong interaksi sosial, dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Bahrudin (2017) juga mengemukakan bahwa keberadaan ruang luar yang memiliki kualitas baik mendorong partisipasi warga sekolah dalam menjaga serta memelihara lingkungan tersebut. Aktivitas pemeliharaan secara berkelanjutan berkontribusi pada pembentukan karakter kepedulian terhadap lingkungan di kalangan warga sekolah, khususnya peserta didik.

1.2.3 Pembelajaran Holistik

Pembelajaran holistik merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman informasi secara mendalam dan keterkaitannya dengan berbagai topik lainnya, sehingga dapat membentuk kerangka pengetahuan yang komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan

pengembangan emosional dan sosial siswa. Proses pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan bermakna, mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Sunusi, 2017).

Pembelajaran holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi elemen penting dalam kurikulum, menuntut pendekatan yang lebih menyeluruh dan fokus pada pengembangan potensi siswa secara utuh. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di berbagai sekolah memberikan kesempatan bagi institusi pendidikan untuk mengadopsi metode yang lebih fleksibel. Hal ini dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif (Sa'edi et al., 2024).

Implementasi pembelajaran holistik di sekolah bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, hingga spiritual melalui suasana belajar yang demokratis, humanis, dan menyenangkan. Strategi ini diwujudkan secara efektif melalui integrasi kegiatan belajar luar ruangan (*outdoor learning*) dan ekstrakurikuler, yang berfungsi menyeimbangkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses ini, kegiatan luar ruangan menjadi sarana kontekstual yang menghubungkan teori akademik dengan interaksi nyata di lingkungan, sementara ekstrakurikuler menyediakan ruang bagi pengembangan bakat dan kepemimpinan. Sinergi ini menegaskan pandangan Widyastono (2012), bahwa pendidikan holistik harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan adaptif melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Konsep pembelajaran holistik diterapkan dalam lanskap sekolah melalui pengembangan zona edukasi lingkungan yang meliputi Green House Edukatif, Bank Sampah, dan Rumah Kompos. Fasilitas tersebut dirancang bukan sekadar sebagai elemen estetika, melainkan sebagai laboratorium alam yang mendukung proses belajar terpadu. Zona ini mengintegrasikan aspek kognitif melalui pemahaman sains dan pengelolaan limbah, aspek psikomotorik melalui aktivitas budidaya tanaman dan daur ulang, serta aspek afektif berupa penanaman kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan gaya hidup berkelanjutan.

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya pembelajaran holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lanskap sekolah yang dirancang secara fungsional dan estetis mampu menjadi sarana pembelajaran yang menyatu dengan alam dan aktivitas sehari-hari siswa. Interaksi tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman akademis, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, serta keterampilan motorik melalui pengalaman belajar kontekstual. Implementasi Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberikan peluang lebih besar bagi sekolah untuk mengintegrasikan elemen lanskap sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyeluruh, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan dan potensi setiap siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMP merupakan perwujudan nyata dari paradigma pembelajaran holistik yang tidak lagi menempatkan prestasi akademik sebagai satu-satunya tolak ukur keberhasilan. Sejalan dengan tujuan pendidikan untuk mencetak individu yang beriman, bertakwa, kritis, inovatif, dan mandiri, kurikulum ini menyeimbangkan pengembangan kompetensi kognitif dengan penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa didorong untuk peka terhadap isu nyata seperti gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal yang dapat mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Pendekatan terintegrasi ini menegaskan pendapat Yusgiantara et al. (2024), bahwa pendidikan di era digital tidak hanya berfungsi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki kematangan emosional.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk merancang lanskap SMPN 20 Simbang sebagai sarana penunjang pembelajaran holistik siswa melalui penyediaan ruang luar yang fungsional dan memiliki nilai estetis.

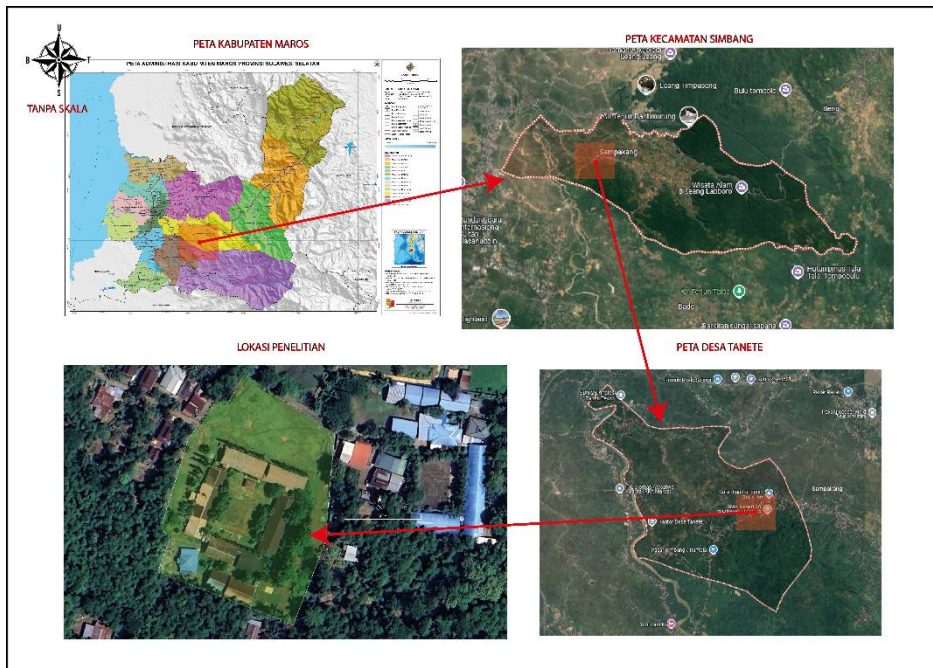
Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan alternatif dalam pengembangan dan penataan lanskap edukatif di SMPN 20 Simbang serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada perancangan lanskap kawasan pendidikan.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 20 Simbang, Desa Tanete, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan (Gambar 1), secara geografis tapak ini berada pada koordinat $5^{\circ} 2' 8.52''$ S $119^{\circ} 37' 55.56''$ E dengan ketinggian ± 15 meter diatas permukaan laut dengan topografi dataran rendah. Luas Tapak sebesar 14.992 m^2 . Penelitian ini berlangsung dari Juni 2025 sampai Desember 2025.



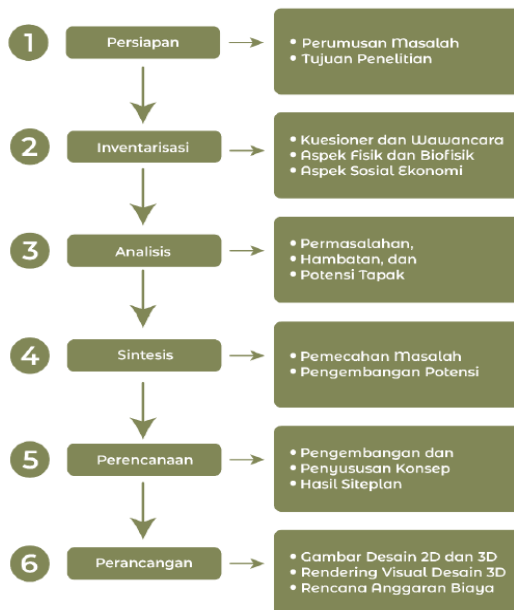
Gambar 1. Lokasi Penelitian
(Sumber: *Google Earth Pro*, 2025)

2.2. Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas 2 yaitu perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras yang digunakan alat tulis menulis, laptop dan kamera digital, sedangkan untuk perangkat lunak yang digunakan yaitu *Google Earth Pro*, *Google Maps* dan *Adobe Illustrator 2021*, *Enscape* dan *Sketchup Pro 2025*.

2.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode survei dengan pendekatan perencanaan dan perancangan lanskap menggunakan metode Gold (1980) (Gambar 2) dengan tahap inventarisasi, analisis dan sintesis, perencanaan serta perancangan. Hasil akhir yang akan didapatkan adalah sebuah rancangan lanskap berupa desain lanskap SMPN 20 Simbang.



Gambar 2. Bagan Proses Perancangan (Gold, 1980)

2.3.1 Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dari penelitian. Tahap ini berupa pengumpulan informasi serta penetapan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan proses Perancangan lanskap SMPN 20 Simbang, Kabupaten Maros dengan konsep lingkungan edukasi.

2.3.2 Inventarisasi

Tahap inventarisasi merupakan tahap pengumpulan data yang penting dalam perencanaan lanskap. Data yang dikumpulkan dan dipertimbangkan berupa data biofisik, fisik dan sosial. (Tabel 1) data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui survei, pengukuran, pengamatan, wawancara, serta kuisisioner guru dan siswa (40 responden yang terdiri dari 35 siswa dan 5 guru). Data sekunder merupakan data tambahan yang dapat diperoleh dari studi pustaka.

2.3.3 Analisis

Tahap analisis mencakup proses mengidentifikasi masalah, hambatan, serta potensi yang terdapat pada tapak berdasarkan berbagai aspek dan faktor yang memengaruhinya. Hasil dari proses ini menjadi dasar dalam merumuskan solusi serta pemanfaatan optimal terhadap potensi tapak. Jenis analisis yang dilakukan meliputi analisis tapak dan analisis pengguna. Analisis tapak mencakup kondisi alami, hidrologi, klimatologi, topografi, aktivitas yang berlangsung, serta permasalahan dan potensi yang dimiliki kawasan. Analisis pengguna meliputi

pengkajian terhadap aktivitas, kebutuhan ruang, dan fungsi yang diperlukan. Pendekatan analisis dilakukan secara kualitatif.

2.3.4 Sintesis

Tahap sintesis merupakan lanjutan dari proses analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Proses ini mencakup pemecahan masalah serta optimalisasi potensi yang dimiliki oleh tapak. Hasil dari tahap ini berupa rumusan konsep dasar dan konsep pengembangan, meliputi konsep tata ruang, konsep tata hijau, konsep sirkulasi, konsep fasilitas dan utilitas, serta konsep aktivitas dalam kawasan.

2.3.5 Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap pengembangan konsep menjadi rencana lanskap. Setelah mengetahui kondisi lapangan kemudian akan dilakukan perencanaan yang sesuai dengan tujuan. Hasil perencanaan adalah gambar *site plan* atau rencana tapak.

2.3.6 Perancangan

Perancangan merupakan tahap akhir dari penerapan perencanaan dan proses pengembangan *siteplan* yang lebih spesifik berupa gambar 3D yang mendetail. Pada tahap perancangan komponen-komponen yang didesain dalam tapak akan lebih spesifik berupa *soft material* dan *hard material* yang ditinjau dari ukuran, jumlah, warna, dan lain-lain. Hasil akhir dari rancangan yaitu gambar tampak atas, gambar perspektif, dan *rendering visual* 3D desain serta rencana anggaran biaya (RAB).

Tabel 1. Jenis, Sumber dan Cara Pengambilan Data

No	Jenis Data	Sumber	Cara Pengambilan
1	Aspek Fisik dan Biofisik		
	Letak, Luas dan batas Tapak	Lokasi Tapak	Survei Lapang dan Wawancara
	Tanah dan Topografi	Lokasi Tapak	Studi Pustaka
	Iklim	BMKG	Studi Pustaka
	Hidrologi dan Drainase	Lokasi Tapak	Survei Lapang
	Vegetasi	Lokasi Tapak	Survei Lapang
	View	Lokasi Tapak	Survei Lapang
	Fasilitas dan Utilitas	Lokasi Tapak	Survei Lapang
	Aksebilitas dan Sirkulasi	Lokasi Tapak	Survei Lapang
2	Aspek Sosial		
	Sejarah, Sosial, Budaya	Hasil Survei	Wawancara dan Studi Pustaka
	Penggunaan dan Aktivitas Tapak	Hasil Survei	Survei
	Persepsi, Aktivitas dan Keinginan Murid dan Guru	Hasil Survei	Survei